

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABIKA DESA TANJUNG BERINGIN KECAMATAN SUMBUL KABUPATEN DAIRI**

**Muhammad Rifkisyahputra<sup>1</sup>, Nila Ratna Juita A<sup>2</sup>, Istiti Purwandari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang di terima oleh petani kopi arabika dan bagaimana kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Tanjung Beringin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kemudian dianalisa secara tabel. Pengambilan sampel penelitian ini berjumlah 30 orang petani kopi. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu pengumpulan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai sebelumnya untuk menuju ke sampel berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R / C untuk usahatani kopi adalah lebih dari 1. Hal ini menunjukkan usahatani kopi arabika yang ada di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi mengalami keuntungan dan layak diusahakan.

**Kata Kunci :** Analisis Pendapatan Usahatani Kopi

### **PENDAHULUAN**

Sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam, Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi duniapada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%). Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta hektar(ha) dengan luas lahan perkebunan kopi robusta mencapai 1 juta ha dan luas lahan perkebunan kopi arabika mencapai 0,30 ha. Hal tersebut disampaikan Menteri Perindustrian Mohamad S Hidayat ketika membuka Seminar dan Pameran Kopi Nusantara 2013 di Plasa Pameran Industri, Kementerian Perindustrian.

Saat ini, industri pengolahan kopi merupakan salah satu industri prioritas yang terus dikembangkan. Untuk mendukung upaya itu, Kementerian Perindustrian telah menyusun Peta Panduan (Roadmap) Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Kopi. "Pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri memiliki prospek yang sangat baik, mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata baru mencapai 1,2 kg perkapita/tahun dibanding dengan

negara-negara pengimpor kopi seperti USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 Kg dan Finlandia 11,4 Kg perkapita/tahun.

Produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 700 kg biji kopi/ha/tahun untuk Robusta dan 800 Kg biji kopi/ha/Tahun untuk Arabika. Sedangkan produktivitas negara tetangga seperti Vietnam telah mencapai lebih dari 1.500 kg/ha/tahun. Di samping itu, Indonesia juga memiliki berbagai jenis kopi specialty yang dikenal di dunia seperti Gayo Coffee, Mandailing Coffee, Lampung Coffee, Java Coffee, Kintamani Coffee, Toraja Coffee, Bajawa Coffee, Wamena Coffee dan juga Luwak Coffee dengan rasa dan aroma khas sesuai indikasi geografis yang menjadi keunggulan Indonesia. Dengan didorong oleh pertumbuhan kelas menengah dan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia, kinerja industri pengolahan kopi di dalam negeri mengalami peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan konsumsi produk kopi olahan di dalam negeri meningkat rata-rata 7,5% per tahun. Ekspor produk kopi olahan pada tahun 2011 yang mencapai lebih dari USD 268,6 juta meningkat menjadi lebih USD 315,6 juta pada tahun 2012 atau meningkat lebih dari

17,49%. Ekspor produk kopi olahan didominasi produk kopi instant, ekstrak, esens dan konsentrat kopi yang tersebar ke negaratujuan ekspor seperti Mesir, Afrika Selatan, Taiwan dan negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Filipina dan Singapura.

Tanaman Kopi (*Coffea* sp.) merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di lahan pekarangan penduduk pedesaan di Indonesia. Jika potensi ini bisa kita manfaatkan tidaklah sulit untuk menjadikan komoditi ini menjadi andalan di sektor perkebunan. Hanya butuh sedikit sentuhan teknis budidaya yang tepat, niscaya harapan kita optimis menjadi kenyataan. Sebagian besar tanaman kopi perkebunan rakyat, dilakukan dengan penerapan teknologi budidaya yang masih terbatas. Bila penerapan teknologi budidaya diperkebunan kopi rakyat tersebut diperbaiki, produksinya bisa ditingkatkan. Teknologi yang dianjurkan untuk diterapkan adalah teknologi budidaya kopi poliklonal. Ada empat faktor yang menentukan keberhasilan budidaya kopi, yaitu: (1) teknik penyediaan sarana produksi yaitu penyediaan pupuk seperti urea, TSP, KCL dan pupuk kandang. (2) proses produksi/budidaya yaitu pemangkakan, pemberian pupuk, sambung. (3) teknik penanganan pasca panen dan

pengolahan (agroindustri) yaitu pengolahan panen kopi dari bentuk buah (glondong) sampai ose siap dijual. ,dan (4) sistem pemasarannya yaitu proses akhir dimana dalam budidaya kopi yang dijual ose maka pemasaran kopi tersebut harus sesuai sasaran seperti tengkulak atau pengepul, konsumen langsung, dan dijual ke cafe-cafe. Dalam usaha tani tanaman kopi, terutama perkebunan rakyat untuk mensinergikan ke empat faktor tersebut maka kegiatan mendasar yang harus dilakukan adalah melakukan perencanaan usaha tani. Perencanaan usaha tani merupakan pengambilan keputusan tentang segala sesuatu yang akan dilakukan dalam usaha tani yang akan datang dan rencana-rencana usahatani ditulis yang memuat sesuatu yang akan dikerjakan pada periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan dari usaha taninya. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2017. Secara umum perkembangan luas areal kopi di Indonesia pada periode tahun 2012-2016 cenderung mengalami penurunan yaitu dari 1.187.669 ha tahun 2012 menjadi 1.880.556 ha tahun 2016. Berikut adalah perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kopi di Indonesia :

Table 1.1 Perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kopi di Indonesia

Tahun	Petani Rakyat	Petani Pengusaha
2012	1.187.669	47.621
2013	1.194.081	47.632
2014	1.183.664	46.831
2015	1.183.244	46.757
2016	1.880.556	47.956

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017

Dalam usaha tani rakyat atau perkebunan rakyat perlu dilakukan analisis biaya dan pendapatan usaha tani tersebut dengan maksud untuk menganalisis apakah usaha tani yang dilakukan petani sudah efisien atau belum.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan diri pada

pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

### **Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Pemilihan lokasi yang akan diteliti adalah dengan menggunakan metode Snowball sampling yaitu metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi mulai bulan April tahun 2018 sampai dengan bulan Juni tahun 2018. Penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi merupakan salah satu daerah yang penghasil kopi yang ada di Sumatera Utara.

### **Metode Pengambilan Sampel Petani**

Pengambilan sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang petani kopi arabika. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metode snowball sampling yaitu pengumpulan sampel dapat diperoleh melalui proses bergulir dari satu petani ke petani lainnya.

### **Jenis Data Yang Diambil**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden pada pertanyaan yang telah disiapkan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik wawancara ( interview )  
Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara langsung kepada masyarakat sekitar perkebunan.
- b. Teknik Pencatatan  
Teknik dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan data yang diperlukan.

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

- a. Petani kopi adalah petani yang menanam tanaman kopi dilahan mereka sendiri.
- b. Produksi yang diperoleh dalam bentuk biji kopi dalam satu periode musim tanam yang diukur dalam kg/Th.
- c. Jumlah pohon yaitu jumlah tanaman kopi yang digarap oleh petani untuk usaha tani kopi yang dinyatakan dalam satuan batang (btg)

- d. Sarana produksi yang digunakan dalam mempercepat pertumbuhan tanaman kopi adalah pupuk kandang,pupuk urea,KCL,TSP, NPK, PONSKA.
- e. Tenaga kerja yaitu jumlah curahan tenaga kerja luar keluarga dalam kegiatan proses produksi, dihitung dalam satuan hari kerja orang HK/UT
- f. Umur petani adalah usia petani kopi pada saat penelitian, dinyatakan dalam tahun
- g. Tingkat pendidikan formal yaitu pendidikan petani yang secara resmi diperoleh dari pendidikan formal (SD,SMP,SMA/SMK,Perguruan tinggi dan seterusnya) yang dinyatakan dalam tahun.
- i. Upah tenaga kerja, yaitu imbalan atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja setelah melakukan kegiatan usaha tani kopi dan dinyatakan dalam HK/UT
- j. Produksi yaitu kopi yang di hasilkan dari pohon kopi tersebut dinyatakan dalam kg/ha/th
- k. Harga produk yaitu harga biji kopi kering yang sudah ditentukan dari pasar dinyatakan dalam kg
- l. Frekuensi pemetikan yaitu tahapan pemetikan buah kopi dalam tiap pohonnya yang memungkinkan kondisi buah yang paling baik biasanya 3 kali dalam 3 bulan untuk dipetik atau dipanen.
- m. Pendapatan usaha tani adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kopi yang merupakan total produksi dikurangi dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usaha tani yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/petani/tahun).
- n. Biaya yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani baik biaya yang dikeluarkan dalam waktu tertentu atau biaya yang dikeluarkan sesuai kebutuhan petani.

### **Metode Analisis Data**

1. Biaya Produksi  
Di dalam melakukan usaha tani pasti membutuhkan biaya produksi untuk keperluan usaha taninya. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk

proses produksi, yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (Total Cost)

TFC : Biaya tetap

TVC : Biaya variable

## 2. Pendapatan

Analisis pendapatan usaha tani terdiri dari penerimaan (*Revenue*) dan pendapatan (*Income*). Penerimaan merupakan seluruh pemasukan yang diperoleh sebelum dikurangi total biaya, yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P_y \cdot Q$$

Keterangan :

TR : Penerimaan total (*Total Revenue*)

$P_y$  : harga produksi per satuan (Rp)

Q : jumlah produksi (kg)

Sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya, dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total pendapatan

P : Harga produk

Q : Jumlah Produk

Untuk menghitung keuntungan digunakan persamaan :  $\pi = TR - TC$  eksplisit + implisit

Dengan,

TR= Total penerimaan ( Total Revenue )

TC= Total biaya ( Total Cost )

## 3. Analisis R/C Ratio

Untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilakukan oleh petani tebu dilakukan dengan menggunakan R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*). Denga rumus sebagai berikut:

Tabel 5.1. Karakteristik Petani Tebu berdasarkan Tingkat Usia di Kabupaten Bantul.

Usia	Petani Kopi	
	Orang	Presentase ( % )
31 - 39	6	20,00
40 - 48	9	30,00
49 - 57	9	30,00
58 - 66	5	16,67
>66	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Analisis data primer, 2018

$$\frac{\text{Total Revenue}(TR)}{\text{Total Cost}(TC)}$$

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Revenue}(TR)}{\text{Total Cost}(TC)}$$

Keterangan :

R/C = Revenue Cost

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Kriteria layak tidaknya suatu usahatani :

a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden

Petani responden dalam penelitian ini adalah petani kopi arabika di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Pada penelitian ini identitas petani responden terdiri dari luas pengusahaan lahan, status usaha, status kepemilikan lahan, usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman dalam bertani. Seluruh faktor tersebut penting untuk diketahui karena akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. . Identitas petani yang menjadi sampel dirincikan sebagai berikut:

#### 1. Usia dan Pendidikan Petani

Dari hasil penelitian sebanyak 30 orang petani kopi yang berada di Desa

Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi yang menjadi responden.

Usia petani yang menjadi responden cukup beragam yaitu 31 hingga 69 tahun.

Berdasarkan tabel 5.1 usia petani kopi di Desa Tanjung Beringin

Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi terbanyak pada usia 40-48 dan 49-57 tahun sebanyak 9 petani dengan persentase 30% dari total responden, pada usia 31-39 berjumlah 6 petani dengan persentase 20%, sedangkan pada usia 58-66 tahun sebanyak 1 petani dengan persentase 3,3%. sedangkan untuk kategori usia paling sedikit yaitu pada usia 58-66 tahun sebanyak 1 petani dengan persentase 3,3%, dari total 30 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai

petani kopi banyak diminati pada usia produktif.

Faktor usia petani berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat dikatakan sebagai salah satu penentu keberhasilan suatu usahatani. Di samping itu, tingkat pendidikan juga memegang peranan penting dalam hubungannya dengan kemampuan dan keterampilan petani dalam hal teknis budidaya, manajemen. Tingkat pendidikan petani kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi selengkapnya bisa dilihat dari Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Karakteristik Petani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Petani	Presentase ( % )
SD	5	16,67
SMP	7	23,33
SMA	11	36,67
Perguruan Tinggi	7	23,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa Tingkat pendidikan petani kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi paling banyak berpendidikan pada tingkat SMA/Sederajat sebanyak 11 petani dengan persentase 36,7%, pada tingkat SMP terdapat 7 petani dengan persentase 23,3%, pada tingkat SD terdapat 5 petani dengan persentase 16,7%, sedangkan yang

menyelesaikan pada tingkat Perguruan Tinggi terdapat 7 petani dengan persentase 23,3%.

## 2. Luas Lahan

Luas lahan mempengaruhi hasil produksi kopi semakin luas lahan yang diusahakan tentunya semakin banyak hasil produksi kopi yang diperoleh. Luas lahan petani kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi terdapat pada Tabel 5.3 sebagai berikut.

Tabel 5.3. Luas lahan petani Tebu di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi

Luas lahan m <sup>2</sup>	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
1 - 5000	5	16,67
5001 - 10000	12	40,00
10001 - 20000	13	43,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Analisis data primer, 2018

Tabel 5.3 menunjukkan luasan lahan yang digunakan oleh responden petani kopi terdiri dari 16,67% dengan luasan lahan 1 – 5000 m<sup>2</sup>, 40% dengan luasan lahan 5001-10000 m<sup>2</sup>, dan 43,33% dengan luasan lahan 10001-20000 m<sup>2</sup>, luas lahan sampel petani kopi terbanyak dengan luas lahan 10001-20000 m<sup>2</sup>

**B. Analisis Usahatani**

1. Penggunaan Saprodi

Penggunaan Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani tebu tanam awal maupun keprasan terdiri dari : Penggunaan Kompos, NPK, KCL,TSP, UREA dan pestisida yang digunakan oleh petani responden terdiri dari berbagai macam merk dagang dan fungsi. Kebanyakan petani menggunakan merk Top fungi untuk fungisida, Gramoxon untuk herbisida, Demacide untuk Insektisida.

Tabel 5.4 Rata-Rata Penggunaan Pestisida Per Hektar di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi

NO	Jenis Saprodi	Jumlah Penggunaan Saprodi	
		Per UT	Per HA
1	Kompos (Kg )	132	103,9
2	NPK ( Kg )	38	30,3
3	KCL ( Kg )	53	42,11
4	TSP ( Kg )	75	59,2
5	UREA ( Kg )	67	52,6
6	PONSKA ( Kg )	35	27,6
7	Pestisida Top Fungi ( L )	0,23	0,18
8	Herbisida Gramoxon ( L )	0,80	0,63
9	Pestisida Demacide ( L )	0,57	0,45

Sumber: Analisis data primer, 2018

Pada tabel diatas dapat diketahui penggunaan sarana produksi usahatani kopi rata-rata Penggunaan pupuk kompos yaitu 132 kilogram/UT dan 103,9 kilogram/HA . Rata-rata penggunaan pupuk NPK yaitu 38 kilogram/UT dan 30,3 kilogram/HA, pupuk KCL yaitu 53 kilogram/UT dan 42,1 kilogram/HA, pupuk TSP yaitu 75 kilogram/UT dan 59,2 kilogram/HA, pupuk Urea yaitu 67 kilogram/UT dan 52,6 kilogram/HA, pupuk Ponska yaitu 35 kilogram/UT dan 27,6 kilogram/HA.

Penggunaan saprodi pestisida Top Fungi 0,23 liter/UT dan 0,18 liter/HA, pestisida Gramoxon yaitu 0,80 liter/UT dan 0,63

liter/HA, penggunaan Demacide yaitu 0,57 liter/UT dan 0,45 liter/HA.

Pengadaan pupuk dan pestisida Rata-rata petani memperoleh dari membeli d luar kelompok.

2. Biaya Saprodi

Untuk dapat menganalisis usahatani tentu tidak cukup hanya mengetahui saprodi yang digunakan, hal terpenting lainnya, harus mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Kebutuhan rata-rata biaya pembelian saprodi yang dikeluarkan untuk usahatani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi terdapat pada Tabel 5.5 sebagai berikut.

Tabel 5.5. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi

NO	Jenis Saprodi	Jumlah Penggunaan Saprodi (Rp)	
		Per UT	Per HA
1	Kompos	921.667	727.632
2	NPK	306.667	242.105
3	KCL	106.667	84.211
4	TSP	142.500	112.500
5	UREA	113.333	89.474
6	PONSKA	94.500	74.605
7	Pestisida Top Fungi	10.500	8.289
8	Pestisida Gramoxone	56.000	44.211
9	Pestisida Demacide	49.300	38.921
	<b>Total</b>	<b>1,801.13</b>	<b>1,421.95</b>

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya saprodi terbesar yaitu pada penggunaan kompos sebesar Rp. 921.667/UT dan 727.632/HA dan biaya saprodi terendah untuk proses budidaya tanaman tebu yaitu pada penggunaan biaya untuk pestisida Top Fungi sebesar Rp. 10.500/UT dan Rp. 8.289/HA.

3. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi rata-rata berasal dari luar keluarga, petani hanya membantu dalam proses pengawasan dan melakukan pekerjaan yang dianggap mudah. Kebutuhan tenaga kerja usahatani tebu di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6. Rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tebu Di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

No	Kegiatan	jumlah ( HOK )			
		UT		HA	
		DK	LK	DK	LK
1	Pemupukan	8,5	6,87	6,71	5,42
2	Pemangkasan	7	5,7	5,5	4,5
3	Penyemprotan	7,8	6,97	6,16	5,5
4	Panen	10,1	5,87	7,97	4,63
5	PascaPanen	10,77	1,73	8,5	1,37
	<b>Total</b>	<b>44,17</b>	<b>27,14</b>	<b>34,84</b>	<b>21,42</b>

Sumber: Analisis data primer, 2018

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja paling banyak yaitu pada kegiatan panen dan tenaga kerja paling sedikit yaitu pada kegiatan pemangkasan.

Tidak hanya kebutuhan tenaga kerja saja untuk bisa menjalankan usahatani Kopi, tetapi perlu diketahui juga biaya biaya untuk tenaga kerja dalam usahatani Kopi untuk mengukur total biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani Kopi. Rata-rata tenaga kerja dalam semua kegiatan berasal dari luar keluarga yang dikerjakan oleh wanita maupun pria.

Biaya tenaga kerja merupakan upah yang harus dibayarkan kepada orang yang

mencurahkan tenaganya selama proses produksi dalam usahatani kopi sebagai kompensasi atas jasa tenaga yang dikeluarkan.

Upah tenaga kerja di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.yaitu Rp.50.000/Hari untuk tenaga Pria dan wanita. Untuk mengetahui Rata-rata biaya tenaga kerja usahatani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi bisa dilihat di Tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7 Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

No	Kegiatan	Jumlah Biaya Tenaga Kerja			
		Usahatani Kopi			
		UT		HA	
		DK	LK	DK	LK
1	Pemupukan	403.448	402.174	318.512	317.506
2	Pemangkasan	375.000	328.261	296.053	259.153
3	Penyemprotan	468.696	408.696	369.474	322.654
4	Panen	472.000	420.833	372.632	332.237
5	Pascapanen	520.370	325.000	410.819	256.579

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas biaya tenaga kerja paling besar pada kegiatan panen, sedangkan untuk biaya yang terbilang paling sedikit atau paling kecil yaitu pada pembiayaan tenaga kerja pemangkasan. Total pembiayaan tenaga kerja yang dikeluarkan petani untuk tanaman awal sebesar Rp. 845.370/UT dan Rp. 667.398/HA biaya tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga.

#### 4. Biaya Alat

Biaya alat merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk biaya penggunaan alat-alat pertanian. Biaya alat termasuk dalam biaya tidak tetap karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya alat pada usahatani padi dapat dilihat pada tabel. 5.8.

Tabel 5.8. Rata-rata penggunaan Alat Petani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

No	Jenis Alat	Rata - Rata biaya Peyusutan Alat	
		UT	HA
		1	Sprayer
2	Cangkul	85.762	67.707



3	Angkong	40.843	32.245
4	Keranjang	8.321	6.569
5	Parang	33.868	26.738
6	Ember	5.442	4.296
	Total	240.151	189.593

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.8 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dibutuhkan untuk peralatan guna mendukung usahatani Kopi yaitu sebesar Rp.240.151 per usahatani dan Rp.189.593 per Ha. jenis alat yang dimiliki oleh petani kopi terdiri dari sprayer, cangkul, angkong, keranjang, parang dan ember. Dari alatalat yang dimiliki oleh petani kopi, peralatan yang banyak dimiliki oleh petani kopi seperti cangkul dan sabit. Tidak semua petani tebu memiliki alat seperti dari sprayer, cangkul, angkong, keranjang, parang dan ember. Hanya dimiliki oleh petani kopi yang memiliki lahan yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan luas

menggunakan peralatan yang lebih lengkap untuk menunjang produktivitas kopi yang lebih efektif.

#### 5. Total Biaya

Total biaya dihitung dari total biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan alat masuk dalam biaya produksi implisit atau dikeluarga namun tidak secara langsung. Total rata-rata biaya produksi usahatani kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi terdapat pada Tabel 5.9berikut.

Tabel 5.9 Rata-rata Total Biaya Usahatani Kopi Di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

No	Jenis Biaya	Total Rata-rata Biaya Tanaman Baru	
		Per UT (Rp)	Per HA (Rp)
<b>1</b>	<b>Biaya Implisit</b>		
	a. TKDK	2.238.819	1.767.488
	b. Penyusutan	240.306	189.716
<b>2.</b>	<b>Biaya Eksplisit</b>		
	a. Saprodi	1.801.133	1.421.947
	b. TKLK	1.884.964	1.488.129
	<b>Jumlah Biaya Implisit</b>	<b>2.479.125</b>	<b>1.957.204</b>
	<b>Jumlah Biaya Eksplisit</b>	<b>3.686.097</b>	<b>2.910.076</b>
	<b>Jumlah Biaya Total</b>	<b>6.165.222</b>	<b>4.867.280</b>

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.9 diatas bisa diketahui biaya implisit, eksplisit, dan ratarata jumlah total biaya usahatani kopi. Biaya implisit

terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat, dan biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, tenagakerja luar

keluarga. Jumlah biaya implisit Tanaman kopi sebesar Rp.  
 2. 479.125/UT dan Rp. 1.957.204/HA. Jumlah biaya eksplisit tanaman kopi sebesar Rp.  
 3. 686.097/UT dan Rp. 2.910.076/HA. Total biaya yang dikeluarkan petani kopi sebesar

Rp. 6.165.222/UT dan Rp. 4.867.280/HA.

6. Penerimaan  
 Rata-rata total penerimaan usahatani kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi terdapat pada tabel 5.10 berikut.

Tabel 5.10. Rata-rata Total Penerimaan Usahatani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

Uraian	Produksi Biji Kering ( Kg )	Harga	Penerimaan
Per UT	435	24.300	10.570.500
Per HA	343,4	24.300	8.344.620

Sumber: Analisis data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.10 diatas dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani kopi sebesar Rp. 10.570.500/UT dan Rp.8.344.620/HA. Dari hasil survei yang dilakukan rata-rata petani kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi menjual hasil produksi biji kering kepada tengkulak.

7. Pendapatan Rumah Tangga Petani  
 a. Pendapatan Usahatani Kopi  
 Rata-rata Pendapatan petani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Terdapat pada tabel 5.11 sebagai berikut.

Tabel 5.11 Rata-rata Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

	Uraian	Per UT	Per HA
<b>Tanaman Baru</b>	<b>Total Rata-rata Penerimaan</b>	Rp 10.570.500	Rp 8.344.620
	<b>Total Rata-rata Biaya</b>		
	<b>a. Biaya Eksplisit</b>	Rp 3.686.097	Rp 2.910.076
	<b>b. Biaya Implisit</b>	Rp 2.479.125	Rp 1.957.204
	<b>Pendapatan Petani</b>	Rp 6.884.403	Rp 5.434.544
	<b>R/C Ratio</b>	1,71	1,71

Sumber: Analisis data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.11 diatas menunjukkan bahwa pendapatan petani sebesar Rp.2.479.125/UT dan Rp.1.957.204/HA, dengan R/C Ratio 1,71/UT dan 1,71/HA. maka dikatakan usahatani kopi mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang analisis pendapatan kopi di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *Snowball sampling* yaitu metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lain.

Umur petani yang dijadikan responden memiliki rata – rata umur 47,8 tahun, yang artinya sudah memasuki usia senja. Menumbuhkan minat berusaha kopi sangat diperlukan untuk menciptakan regenerasi petani kopi agar usahatani kopi di

Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi tetap terjaga. Tingkat pendidikan petani yang dijadikan responden tertinggi yaitu perguruan tinggi dan tertinggi kedua yaitu SMA. Artinya dalam kapasitas menerima informasi tentang penyuluhan berusaha kopi sangat baik. Secara pengelolaan diketahui bahwa para petani sudah menerapkan sistem pengelolaan yang baik, tetapi harus diperbaiki lagi agar kesejahteraan petani kopi dapat ditingkatkan lagi. Mengingat pengalaman budidaya kopi sidikalang ini yang termuda berada di angka 11 – 20 tahun artinya para petani sudah matang secara sistem pengelolaan. Menjaga kualitas juga mereka bisa dikatakan sudah baik namun perlu perbaikan secara intensif lagi untuk pengembangan usaha mereka. Contohnya, pemerintah daerah memberikan program penerapan usahatani kopi secara intensif dengan menerjunkan penyuluh pertanian ke lahan – lahan kopi yang ada di Kabupaten Dairi. Kemudian adakan bantuan – bantuan modal ataupun subsidi sarana produksi yang disalurkan lewat kelompok tani. Peningkatan minat untuk ikut serta dalam kelompok tani juga harus dilakukan sebab adanya bantuan pemerintah juga akan tersalur lewat adanya kelompok tani, mengingat ini sangat penting dilakukan karena tingkat keikutsertaan ke kelompok tani masih sangat rendah.

Ketersediaan input usahatani kopi meliputi 3 hal yaitu, ketersediaan lahan, modal, dan sarana produksi. Untuk ketersediaan lahan para petani responden memiliki lahan sendiri sebanyak yaitu 30 petani. Modal para petani seluruhnya adalah modal sendiri. Sementara modal yang mereka miliki cukup terbatas dan kendala yang selalu mereka hadapi ketika akan mengembangkan usahatannya adalah keterbatasan modal. Mereka menginginkan pemerintah lebih perhatian dalam membantu menyediakan modal. Paling tidak meluncurkan kredit usaha rakyat berupa pinjaman modal ataupun mendirikan koperasi pertanian dan yang lainnya. Sarana produksi telah tersedia tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal ataupun lahan dengan lokasi pembelian sarana produksi.

Melihat hasil analisis R/C Ratio sebesar 1,71/UT dan 1,71/HA untuk petani lahan luas yang berarti layak dilanjutkan karena lebih dari 1. Kenyataan dilapangan memang demikian seharusnya sebab dalam prakteknya masih banyak yang harus diperbaiki agar angka R/C ratio bisa ditingkatkan lagi. Apabila angka R/C ratio meningkat maka otomatis pendapatan petani juga meningkat. Sebenarnya kopi sidikalang ini sangat prospek untuk terus dikembangkan dan kembali menjadi komoditas unggulan daerah. Sebab kopi sidikalang ini mempunyai cita rasa yang khas dan merupakan kopi specialty yang biasa ada di café kopi premium. Namun seiring berjalannya waktu komoditas jeruk yang merupakan ciri khas Kabupaten Karo mulai berkembang di Kabupaten Dairi dan mendapat respon positif mengingat pendapatan yang lebih menjanjikan ketimbang kopi. Oleh sebab itulah pula banyak petani kopi sidikalang yang sudah beralih menjadi petani jeruk. Untuk itu jangan sampai komoditas kopi hilang dari Kabupaten Dairi, dan harus segera dikembangkan secara ekstensif maupun intensif

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan Hasil penelitian bahwa usahatani kopi arabika di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R / C untuk usahatani kopi adalah lebih dari 1. Hal ini menunjukkan usahatani kopi arabika yang ada di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi mengalami keuntungan dan layak diusahakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimansyah, 2001. *Buku Kamus Istilah Akuntansi Pendapatan*  
[Http://alimansyah.com/2001/06/09](http://alimansyah.com/2001/06/09)  
Diakses pada tanggal 14 Februari 2017.
- Amisan, Ronaldo Esayas, 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mangandaw Timur

- Anonim, 2016. *panduan penulisan skripsi. Program Sarjana, INSTIPER. Yogyakarta*
- Anwar, Khairil, 2011. *Pendapatan Masyarakat* <http://google.com/KhairilAnwarSemi.com/2011/12/15> Diakses pada tanggal 20 Februari 2017
- Arifin, Bustanul, 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Kompas. Jakarta
- Boediono, 1992. *Ekonomi Makro*. Edisi 4. Edisi 4. BPFE: Yogyakarta.
- Budiman Haryanto, 2015. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan Kopi*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Caesara, Vinia, 2017. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran biji Kopi ( Green Bean ) Arabika di Kabupaten Bener Meriah*
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana. Jakarta.
- Erdiansyah NP, Sumarno D dan Mawardi S, 2013. *Produksi Kopi Sidikalang di Sumatera Utara*. Jember: Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
- Hanafie, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Saragih Ika Sartika, 2012. *Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Dayak Di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah* <http://google.com/IkaSartikaSaragih.com/2012/06/23> Diakses pada tanggal 13 maret 2017.
- Sauppy, Andia. 2016. *Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Perkebunan Di Desa Rangda Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah*. INSTIPER, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunariadi, A, 2013. *Konsep Sosial Ekonomi*. <http://digilib.Unila.ac.id.873/9/BAB%2011.PDF> Diakses pada tanggal 14 Februari 2017